

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Jember yang ditentukan berdasarkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Jember dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha Propinsi Jawa Timur.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dalam bentuk data time series selama 6 (enam) tahun mulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 yang terdiri dari PDRB di Kabupaten Jember dan PDRB Propinsi Jawa Timur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diambil dari beberapa sumber yaitu:

1. Buku Laporan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
2. Buku Laporan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.
3. Buku Laporan Kabupaten Jember Dalam Angka.
4. Buku Laporan Propinsi Jawa Timur Dalam Angka.

D. Definisi Operasional

1. Sektor ekonomi unggulan adalah apabila sektor ekonomi yang bersangkutan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh dibanding dengan sektor lain dalam suatu komponen PDRB yang sama.
2. Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.
3. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.
4. Produk Domestik Regional Produk (PDRB) merupakan Nilai tambah semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu daerah dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu, diukur dengan satuan rupiah.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) yaitu usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam satu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan. Indikator yang digunakan yaitu kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Produk (PDRB) suatu wilayah.

Identifikasi untuk menentukan sektor-sektor basis dilakukan dengan menggunakan Rumus LQ dimana tehnik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di Kabupaten/Kota dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas yaitu Propinsi/Nasional.

Melalui data PDRB atas dasar harga konstan analisis yang digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = (Q_{ij} / Q_j) / (Q_{in} / Q_n) (1) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient

Q_{ij} = Output sektor i daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_j = Total output daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_{in} = Output sektor i di n (Propinsi/Nasional)

Q_n = Total output di n (Propinsi/Nasional)

Dari rumus diatas terdapat 3 kategori hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dalam perkonomian daerah, yaitu:

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komperatif dan dikategorikan sebagai sektor unggulan.
- b. Jika nilai $LQ < 1$, maka maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.
- c. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

2. Analisis Shift Share

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relative terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional ini disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk dapat mengetahui apakah perekonomian yang terkonsentrasi pada industri tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*), yang menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di suatu daerah dibanding tingkat propinsi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten/Kota. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Jember yang dibandingkan dengan PDRB Propinsi Jawa Timur. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Jember memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Jember dan Propinsi Jawa Timur tahun 2004-2009 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar nilai riilnya bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Tarigan, 2007).

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Jember ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Jember dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Propinsi Jawa Timur. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Propinsi Jawa Timur yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jember. Jika pertumbuhan

Kabupaten Jember sama dengan pertumbuhan Propinsi Jawa Timur maka peranannya terhadap propinsi tetap.

- b. *Proportional Shift* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i pada Kabupaten Jember dibandingkan total sektor di tingkat Propinsi Jawa Timur.
- c. *Differential Shift* (D) adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1) *Provincial Share* (PS)

$$PS_{i,t,Jm} = Y_{i,t-1,Jm} \left(\frac{Y_{t,JT}}{Y_{t-1,JT}} - 1 \right) \dots\dots\dots (2)$$

- 2) *Proportional Shift* (P)

$$P_{i,t,Jm} = Y_{i,t-1,Jm} \left(\frac{Y_{i,t,JT}}{Y_{i,t-1,JT}} - \frac{Y_{t,JT}}{Y_{t-1,JT}} \right) \dots\dots\dots (3)$$

- 3) *Differential Shift* (D)

$$D_{i,t,Jm} = Y_{i,t-1,Jm} \left(\frac{Y_{i,t,Jm}}{Y_{i,t-1,Jm}} - \frac{Y_{i,t,JT}}{Y_{i,t-1,JT}} \right) \dots\dots\dots (4)$$

Di mana:

JT = Propinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi yang lebih tinggi jenjangnya.

Jm = Kabupaten Jember sebagai wilayah analisis.

Y = Nilai tambah bruto

i = Sektor dalam PDRB

t = tahun 2009

t-1 = tahun awal (tahun 2004)

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Jember merupakan penjumlahan *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) sebagai berikut:

$$\Delta Y_{i,t,Jm} = PS_{i,t,Jm} + P_{i,t,Jm} + D_{i,t,Jm} \dots\dots\dots (5)$$

Glasson, 1977 Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Propinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Fachrurrazy, 2009). Sektor-sektor di Kabupaten Jember yang memiliki *Differential Shift* (D) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Propinsi Jawa Timur. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai D positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Jember dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

Soepomo, 1993 Kemampuan teknik analisis *shift share* ini memberikan dua indikator positif yaitu adanya *industry-mix effect* dan *competitive advantage* yang mempunyai kelemahan-kelemahan. Dan kelemahan ini dibedakan menjadi dua yaitu kelemahan teoritikal dan kelemahan empirik (Utari, 2010).

Kelemahan-kelemahan teoritikal dari analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *shift share* tidak lebih daripada suatu teknik pengukuran untuk mengurangi pertumbuhan suatu variabel wilayah menjadi komponen-komponen. Artinya metode analisis *shift share* mencerminkan suatu sistem akunting.

- b. Komponen pertumbuhan nasional secara implicit mengemukakan bahwa setiap industry di suatu wilayah hendaknya tumbuh pada laju nasional.
- c. Pengertian ekonomi dari dua komponen (*industry-mix effect* dan *competitive advantage*) shift share tidak dikembangkan secara baik.
- d. Teknik analisis shift share secara implicit mengambil asumsi bahwa barang dijual secara nasional.

Kelemahan-kelemahan empirik dari analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah dari salah satu komponen shift dengan data yang tidak agregat belum tentu sama dengan jumlah komponen shift yang sama menurut data agregat.
- b. Hanya salah satu dari tiga komponen yang bergantung pada hal yang sebenarnya terjadi di suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.
- c. Adanya kritik mengenai pembobotan, yang mengatakan tidak adanya penjelasan tentang perubahan dalam struktur ekonomi regional selama periode analisis.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

MRP digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di wilayah studi (kabupaten/kota) dalam perbandingan dengan daerah referensi. Dengan mengkombinasikan keduanya maka dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial baik di wilayah studi maupun wilayah referensi. Pada perhitungan Model Rasio Pertumbuhan akan diperoleh nilai riil yang selanjutnya perlu dikonversi dengan nilai nominalnya baik RPs maupun RPr. Bila hasil perhitungan nilai riil > 1 maka nilai nominalnya positif, sebaliknya jika hasil perhitungan nilai riil < 1 maka nilai nominalnya negatif. Adapun rumus perhitungan selengkapnya sebagai berikut:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}{\Delta E_r / E_r(t)} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

ΔE_r = Perubahan pendapatan wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

ΔE_{ir} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_r = Pendapatan wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

E_{ir} = Pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor sejenis di wilayah referensi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir penelitian.

E_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

ΔE_{ir} = Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} = Pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian

Hasil perhitungan MRP secara umum terdapat empat kategori, yaitu:

- 1) . Jika nilai (+) dan (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi dan tingkat studi memiliki pertumbuhan yang menonjol, kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan.
- 2) Jika nilai (+) dan (-) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi ditingkat studi kurang menonjol.
- 3) Jika nilai (-) dan (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi kurang menonjol, tetapi ditingkat studi mempunyai pertumbuhan menonjol.
- 4) Jika nilai (-) dan (-) berarti kegiatan sektor tersebut baik di tingkat referensi maupun studi pertumbuhan kurang menonjol.

4. Analisis Matrik Potensi

Analisis matrik potensi sektor ekonomi merupakan penilaian kinerja sektor yang didasarkan pada 2 (dua) indikator perbandingan, yaitu: pertama, perbandingan pertumbuhan (ratio pertumbuhan) yang membandingkan pertumbuhan sektor dengan pertumbuhan total PDRB sebagai rujukan dan Kedua, perbandingan peranan (ratio kontribusi) yaitu membandingkan nilai sektor dengan nilai rata-rata PDRB per sektor .

Kedua indikator perbandingan itu masing-masing membentuk 2 (dua) golongan dengan nilai kritis sama dengan 1, artinya pada ratio pertumbuhan ada sektor nilainya lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1. Sedangkan pada ratio kontribusi nilai yang mungkin didapat terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1 (Davit Irawan, 2010).

Status sektor dalam analisis ini dibedakan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. Prima, bila rasio pertumbuhan lebih besar dari 1 dan rasio kontribusi juga lebih dari

- 1.